

## BAB II

### *LIVING QUR'AN DAN ANTROPOLOGI AGAMA*

#### 1. *Living Qur'an*

##### A. Pengertian *Living Qur'an*

Kata *living Qur'an* berasal dari dua kata, *living* dan al-Qur'an. *Living* memiliki dua arti yaitu hidup atau menghidupkan, yang dalam Bahasa Arabnya yaitu *al-hayy* atau *ihya'*. Sedangkan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* memiliki dua istilah yaitu *al-Qur'an al-hayy* atau bisa juga disebut dengan *ihya' al-Qur'an*. Oleh karena itu, *living Qur'an* sering disebut dengan al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan al-Qur'an.<sup>1</sup>

Secara istilah, *living Qur'an* diartikan sebagai ilmu tentang praktik al-Qur'an yang dikaji dalam sebuah fakta sosial, bukan dari ide-ide yang berasal dari penafsiran ayat al-Qur'an. *Living Qur'an* memiliki sifat praktik menuju teks bukan sebaliknya karena mengkaji gejala-gejala al-Qur'an bukan teks dalam al-Qur'an. Gejala-gejala tersebut seperti tradisi, budaya, nilai-nilai, perilaku dan rasa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *living Qur'an* adalah ilmu yang mengkaji fenomena sosial atau gejala sosial seperti tradisi, praktik, ritual, budaya, perilaku atau pemikiran masyarakat yang bersumberkan al-Qur'an.<sup>2</sup>

Menurut M. Mansur, *living Qur'an* merupakan suatu kajian mengenai berbagai fenomena sosial yang terlahir dari al-Qur'an atau adanya al-Qur'an dalam perkumpulan umat Islam tertentu. *Living Qur'an* bermula dari al-Qur'an yang setiap

---

<sup>1</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.*, 20.

<sup>2</sup> Ibid., 22-23.

hari diamalkan di masyarakat, yang mana fungsi dan maknanya dirasakan oleh masyarakat kemudian dipahami.<sup>3</sup>

*Living Qur'an ihya' al-Qur'an* adalah suatu istilah yang menggambarkan kegiatan yang menghidupkan al-Qur'an. *Ihya' al-Qur'an* mengkaji mengenai praktik pengamalan al-Qur'an yang akan atau sedang berlangsung di masyarakat. Kajian ini seperti kegiatan meneliti dan mengamati praktik mengamalkan al-Qur'an yang hidup di masyarakat yang kemudian dikaji dalam *everyday life Qur'an*. Sedangkan pengertian *al-Qur'an al-hayy* lebih ditekankan kepada aspek fenomenologinya daripada teks dan pengaplikasiannya. *Al-Qur'an al-hayy* ranah kajiannya kepada praktik pengamalan al-Qur'an yang sudah berlangsung bukan yang saat ini sedang berlangsung atau yang masih akan terencana.<sup>4</sup>

Objek kajian living Qur'an terdapat beberapa jenis diantaranya kebendaan, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Jenis kebendaan mengkaji aspek perbendaan atau kealaman dan yang dikaji adalah suatu benda yang diyakini oleh masyarakat dan terinspirasi dari al-Qur'an, seperti seni kaligrafi, seni membaca al-Qur'an, rajah, jimat, cincin akik, model pakaian, model celana, model rambut dan sebagainya yang masyarakat melihatnya dari segi model, bentuk dan kebendannya bukan perilaku masyarakatnya. Jenis kemanusiaan mengkaji perbuatan yang berkaitan dengan menghargai sifat kemanusiaan yang berhubungan dengan pribadi, karakter dan adab seorang muslim seperti kebiasaan puasa Senin Kamis dalam rangka merayakan ulang tahun, tradisi pembacaan Surat al-Wāqī'ah, tradisi pembacaan Surat Yāsīn untuk orang

---

<sup>3</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5-6.

<sup>4</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.*, 24-25.

yang sudah meninggal dan yang lainnya. Jenis ini yang dikaji adalah perilaku masyarakat bukan modelnya atau bendanya. Sedangkan jenis kemasyarakatan mengkaji aspek sosial kemasyarakatan seperti nilai kebudayaan, tradisi, adat istiadat yang merujuk kepada al-Qur'an seperti tradisi *slametan*, *yasinan*, *kupatan* danlainnya.<sup>5</sup>

Menurut Alfatih Suryadilaga, model *living Qur'an* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu lisan, tulisan dan praktik. *Living Qur'an* model lisan seperti pembacaan dzikir-dzikir dan wirid tanpa sebuah praktik. *Living Qur'an* model tulisan adalah jenis *living Qur'an* kebendaan seperti kaligrafi, seni baca al-Qur'an, jimat, rajah dan lainnya. Sedangkan *living Qur'an* model praktik yaitu perbuatan pengamalan al-Qur'an melalui praktik budaya.<sup>6</sup>

Kajian *living Qur'an* menghasilkan dampak positif bagi perkembangan kajian al-Qur'an. Selama ini masyarakat memahami jika tafsir hanya dapat dipahami dengan teks yang berupa kitab tafsir atau buku, maka semakin berkembangnya ilmu makna tafsir menjadi semakin luas. Pemaknaan tafsir juga dapat meliputi respon atas praktik yang terjadi di suatu masyarakat yang terinspirasi dari makna al-Qur'an. Di dalam kajian al-Qur'an ini dinamakan sebagai tilawah atau pembacaan al-Qur'an orientasinya kepada pengamalan makna al-Qur'an.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid., 62-63.

<sup>6</sup> Ibid., 223.

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 6, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), 94.

## **B. Sejarah Keilmuan *Living Qur'an***

*Living Qur'an* merupakan salah satu cabang ilmu al-Qur'an yang sebagian besar bersumber pada problem tekstual dari al-Qur'an. Dari beberapa cabang ilmu al-Qur'an terdapat ilmu yang terfokus pada internal teks al-Qur'an seperti tajwid dan ada juga yang fokus pada eksternal teks seperti mengkaji *asbāb al-nuzul*, tarikh al-Qur'an dan lainnya. Selain itu, terdapat juga pengkajian terhadap praktik dari ayat al-Qur'an atau menghidupkan al-Qur'an di dalam kehidupan masyarakat yang disebut dengan *living Qur'an*.<sup>8</sup>

Dalam mengkaji sejarah *living Qur'an* akan dibedakan menjadi beberapa periode. Hal ini dikarenakan *living Qur'an* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad lalu diteruskan oleh para sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in* dan seterusnya. Di dalamnya juga terdapat dua perspektif paradigma seperti yang dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga yang ditulis dalam buku Ahmad 'Ubaydi Hasbillah yaitu yang pertama menggunakan paradigma lisan, tulisan dan perbuatan, selanjutnya yang kedua adalah dengan paradigma kebendaan, personal dan kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Pada zaman Nabi Muhammad, semua yang dilakukan beliau baik perkataan atau perbuatan disebut sunnah dan kemudian diikuti oleh umatnya hingga saat ini. Semua tradisi yang juga ada pada zaman beliau juga diikuti hingga saat ini. Tradisi yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad tentunya memiliki nilai filosofi, histori dan yuridis tertentu. Nilai filosofinya menggambarkan bahwa tradisi itu memiliki makna yang baik sehingga tidak mendapat larangan dari Nabi Muhammad. Nilai

---

<sup>8</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Hadis.*, 5.

<sup>9</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.*, 65.

historinya bahwa tradisi tersebut ada di saat Nabi Muhammad masih hidup sehingga disaksikan beliau. Sedangkan nilai yuridisnya bahwa tradisi yang dilakukan tidak mendapat tentangan dari Nabi Muhammad sehingga dianggap tradisi tersebut diperbolehkan oleh beliau. Dengan ini dapat dikatakan bahwa setiap perbuatan dinamakan sunnah jika mengandung tiga nilai tersebut.<sup>10</sup>

Sejarah *living Qur'an* sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada zaman Nabi, sudah ada praktik ruqyah yang mana suatu pengobatan terhadap orang lain atau untuk diri sendiri dengan membacakan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an, yaitu menggunakan QS. al-Fātihah, QS. al-Ikhlās, QS. al-Falaq dan QS. an-Nās. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga dapat digunakan untuk membentengi diri dari sihir.<sup>11</sup>

Tradisi yang ada pada zaman Nabi tersebut dinamakan *living Sunnah*, dan jika tradisi yang dilakukan mengandung unsur al-Qur'an maka tradisi tersebut dinamakan *living Qur'an*. *Living Qur'an* dan *living Sunnah* memiliki keterkaitan. Semua tradisi tersebut Nabi yang menghidupkannya sehingga sahabat menirunya. Seperti contohnya saat Nabi shalat *qiyam al-lail* seperti yang ada pada QS. al-Isra': 78-79, ketika Nabi Muhammad sedang shalat *qiyam al-lail* para sahabat tidak bertanya akan tetapi langsung mengikuti Nabi untuk shalat. Bahkan para sahabat berbondong-bondong ke masjid untuk menghidupkannya. Hingga pada suatu saat Nabi khawatir jika hal itu dianggap wajib oleh para sahabat dan akhirnya Nabi pada suatu malam tidak datang ke masjid untuk melakukan shalat malam tetapi para sahabat malah bertambah banyak

---

<sup>10</sup> Ibid., 66.

<sup>11</sup> Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*", *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4, (2015), 175.

yang datang ke masjid untuk shalat malam.<sup>12</sup> Hal itulah yang dinamakan sebagai al-Qur'an dan Sunnah yang hidup, karena ketika Nabi tidak melakukan para sahabat tetap melakukannya.

Tradisi atau kebiasaan yang ada di zaman Nabi langsung dibimbing oleh Nabi sehingga tidak menimbulkan perbedaan, jikalau ada perbedaan mungkin hanya sedikit. Seperti pada saat sahabat Hisyam bin Hakim sedang mengaji al-Qur'an lalu Umar bin al-Khattab mendengarkan dan dia merasa bacaan tersebut tidak sesuai, kemudian Umar bin al-Khattab membawa Hisyam ke hadapan Nabi yang berniat untuk membetulkan bacaannya. Akan tetapi setelah Nabi mendengarnya, beliau juga membenarkan bacaan Hisyam. Perbedaan yang hampir menimbulkan permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik pada zaman Nabi dan hal tersebut dapat bernilai indahnyanya keberagaman.<sup>13</sup>

Pada suatu saat, ada sahabat yang mempunyai inisiatif ingin menjadikan QS. al-Ikhlās sebagai bacaan wirid setelah shalat dan ada yang melaporkan kepada Nabi karena keinisiatifan sendiri tersebut. Tapi malah sebaliknya, Nabi justru menyukainya dan mengapresiasi atas wiridnya tersebut dengan menyebutkan fadhilah-fadhilah QS. al-Ikhlās. Ketika ditanya alasannya sahabat tersebut menjawab hanya karena menyukai surat tersebut, bukan karena Nabi yang memberi contoh. Nabi sangat bijak dalam menanggapi hal tersebut dengan mengapresiasinya dan bersabda إِنَّ حُبَّكَ إِيَّاهَا

---

<sup>12</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 67-68.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 68.

أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ (sesungguhnya cinta pada surat tersebutlah yang akan memasukkanmu ke surga).<sup>14</sup>

Selain itu, salah satu kejadian yang menjadi perbedaan lainnya dari masa sahabat yaitu ditetapkannya oleh Nabi Muhammad mengenai tayamum ketika sedang di perjalanan. Saat itu, Nabi Muhammad meminta untuk para sahabat supaya tidak melakukan shalat Ashar terlebih dahulu sebelum sampai di kampung Bani Quraizhah. Akan tetapi, para sahabat terjadi perbedaan pendapat diantara mereka. Sebagian dari sahabat tidak mendengarkan perintah Nabi Muhammad yakni mereka tetap melakukan shalat Ashar di jalan, dan sebagian sahabat yang lain mematuhi perintah Nabi Muhammad dengan tidak shalat terlebih dahulu. Setelah sampai dan melakukan shalat Ashar di tempat yang diperintahkan Nabi Muhammad, para sahabat bertanya kepada Nabi mengenai hal tersebut mana yang lebih utama, dan Nabi pun menjawab dengan sangat bijaksana.<sup>15</sup>

Setelah Nabi wafat para sahabat yang telah berhasil menghidupkan tradisi di zaman Nabi terus melestarikan dan mengembangkannya. Jika terdapat suatu perbedaan atau permasalahan pada zaman Nabi dahulu diselesaikan sendiri oleh Nabi, sepeninggal Nabi para sahabat mengatasinya dengan berdiskusi, *sharing* dan *mudzakarah* hadis-hadis Nabi. Mereka saling berbagi pengalamannya ketika masih bersama Nabi dan yang lain memberikan argument.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 71-72.

<sup>15</sup> Mohammad Najib Fatkhullah, *Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Semaan al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorog.*, 23-24.

<sup>16</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).*,176.

Pada masa sahabat Abu Bakar al-Shiddiq terdapat suatu kajian living Qur'an yang menarik yaitu kebijakan saat perang melawan orang yang enggan membayar zakat dan kaum yang murtad, dan juga kebijakan kodifikasi al-Qur'an. Abu Bakar berusaha menghidupkan tradisi yang ada di zaman Nabi yaitu kewajiban shalat dan membayar zakat. Shalat merupakan hak setiap jiwa orang Muslim sedangkan zakat adalah hak atas harta yang dimiliki setiap orang. Oleh sebab itu jika ada yang menolak melakukannya maka sudah seharusnya harus diperangi dan diambil paksa hartanya seperti yang dilakukan oleh Nabi.<sup>17</sup>

Kebijakan yang lainnya yaitu mengumpulkan al-Qur'an. Kegiatan mengumpulkan al-Qur'an merupakan bagian dari menghidupkan al-Qur'an ke dalam bentuk mushaf. Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan berlaku sepanjang masa pada zaman dahulu belum tertata dan terkondisikan. Oleh sebab itu, pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang sebelumnya ditulis di beberapa tempat seperti pelepah kurma, kulit unta, batu dan lainnya kemudian disatukan menjadi mushaf, hal ini merupakan salah satu bentuk living Qur'an yang perlu diabadikan dan ditandai dalam sejarah.<sup>18</sup>

Pada masa *tabi'in*, *living Qur'an* menyangkut permasalahan yang lebih kompleks lagi yang terdiri dari beberapa aspek seperti dalam kehidupan politik, budaya, ekonomi dan lainnya. Dalam sistem pengorganisasian, pada masa ini lebih tertata dari masa-masa sebelumnya. Terdapat beberapa bentuk seperti *living Qur'an* dalam bentuk tulisan seperti sunnah-sunnah Nabi Muhammad yang ditulis atau dicatat

---

<sup>17</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.*, 77.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 78.

oleh para sahabat, bentuk lisan seperti menghafalkan hadis atau membaca kitab hadis, bentuk praktik seperti pada bentuk lisan tetapi dilakukan secara alamiah tanpa adanya perintah.<sup>19</sup>

Pada masa *tabi' al-tabi'in* sering disebut generasi yang sangat baik karena mereka telah banyak belajar dari perkataan dan prakti langsung dari generasi sebelum-sebelumnya. Masa ini juga disebut sebagai generasi mazhab karena awal munculnya mazhab-mazhab besar seperti Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Tradisi *living Qur'an* berupa menghafal, membaca, menulis, menyalin dan membukukan hadis. Pada masa ini, *living Qur'an* sudah tidak mengalami kerumitan.<sup>20</sup>

Untuk zaman modern seperti sekarang ini, *living Qur'an* sangat berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang berlandaskan al-Qur'an. Interaksi manusia dengan al-Qur'an melalui fenomena sosial merupakan bukti bahwa masyarakat telah menghidupkan al-Qur'an. Selain itu, karena pengaruh globalisasi dan modernisasi menjadikan teknologi juga berperan dalam *living Qur'an* seperti diadakannya kegiatan khataman al-Qur'an *One Day One Juz* (ODOJ) melalui aplikasi WhatsApp dan lainnya.<sup>21</sup>

## 2. Antropologi Agama

### A. Pengertian

Antropologi terbentuk dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia sedangkan *logos* berarti ilmu. Antropologi

---

<sup>19</sup> Samsul Arifin, *Menggali Makna Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)*, 22.

<sup>20</sup> Ibid., 23.

<sup>21</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Hadis.*, 8.

merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia. William A. Haviland mengatakan bahwa antropologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan kebudayaannya. Di dalam antropologi membahas berbagai persamaan dan perbedaan keanekaragaman kebudayaan manusia. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia pada umumnya dengan aneka ragam warna kulit, fisik, serta hasil budayanya.<sup>22</sup>

Menurut Parsudi Suparlan, agama merupakan sebuah aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesuatu yang ghaib (seperti Tuhan), dengan sesama manusia dan dengan lingkungan. Agama dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari yang diyakini kebenarannya. Oleh sebab itu, agama memberikan peran dalam perubahan perilaku masyarakat yang mengarah kepada keadaan sosial. Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa agama termasuk bagian dari kebudayaan masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam agama memuat dua ajaran. Pertama, ajaran yang menjadi dasar yang langsung diberikan Allah melalui perantara para nabi dan rasul dan diajarkan kepada umat manusia, seperti tauhid, fiqih, muamalah, ibadah dan lainnya. Ajaran dasar agama ini bersifat absolut, benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Kedua, ajaran yang bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah sesuai dengan

---

<sup>22</sup> Murni Eva Marlina, dkk, *Antropologi Agama: Berbagai Kajian Terkait Antropologi Agama*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 4.

<sup>23</sup> Yodi Fitadi Potabunga, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam", *Jurnal Transformatif*, 4, (April 2020), 25.

perkembangan zaman, seperti yang terbentuk dalam tindakan dan perilaku masyarakat dan merupakan hasil dari interaksi sosial.<sup>24</sup>

Antropologi memiliki peran penting dalam interaksi di kehidupan sosial manusia dan ilmu yang diperlukan ketika ingin belajar agama. Kajian tentang keagamaan di zaman sekarang sudah berproses dalam sejarah dan kebudayaan dan rasanya tidak lengkap jika tidak melibatkan manusia, hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara realita keagamaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, ilmu antropologi sangat dibutuhkan dalam mempelajari agama sebagai alat yang berfungsi untuk memahami realitas kemanusiaan yang menjadi gambaran dari keberagaman manusia.<sup>25</sup>

## **B. Antropologi Agama dan Kebudayaan Masyarakat**

Antropologi agama mengamati secara langsung bagaimana hubungan yang terjadi antara agama dan masyarakat yang kemudian diinformasikan secara nyata di masyarakat. Antropologi menyaksikan agama di masyarakat adalah bagaimana agama itu dipraktikkan, ditafsirkan dan diyakini oleh masyarakat. Adanya hubungan antara budaya dan agama dinilai penting untuk melihat agama yang dipraktikkan di kehidupan.<sup>26</sup>

Agama merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan sedangkan budaya merupakan buah dari pikiran dan perilaku manusia. Tidak ada agama yang tanpa campur manusia dan dengan adanya budaya maka terbentuklah agama. Agama tidak

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Murni Eva Marlina, dkk, *Antropologi Agama: Berbagai Kajian Terkait Antropologi Agama.*, 5.

<sup>26</sup> Yodi Fitadi Potabunga, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam.*, 27.

bisa dianut tanpa adanya budaya di dalamnya. Beberapa contoh budaya dalam agama Islam antara lain tradisi yasinan untuk orang meninggal, tradisi kupatan di bulan Syawal, khataman al-Qur'an dan sebagainya. Tentunya budaya yang ada di dalam sebuah agama memiliki acuan atau dalam agama Islam memiliki dalil dari al-Qur'an maupun hadis.<sup>27</sup>

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Menurut Geertz, kebudayaan merupakan sistem konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, sehingga dengan adanya simbol tersebut sehingga manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.<sup>28</sup>

Teori antropologi agama terdapat banyak macam diantaranya teori antropologi interpresif dan antropologi hermeneutik. Dalam teori antropologi interpresif terdapat asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* yang mana manusia merupakan hewan yang dapat menggunakan, membuat dan mengembangkan simbol-simbol sebagai penyampai pesan dari satu individu kepada yang lainnya. Maksud dari simbol disini yaitu segala sesuatu yang mempunyai makna, sehingga pemaknaan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan di masyarakat.

Budaya dalam agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dapat diartikan sebagai *living Qur'an*. Dari pengertian *living Qur'an*, dapat dilihat bahwa *living Qur'an* merupakan al-Qur'an yang hidup di masyarakat dan dimaknai oleh masyarakat

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Efa Ida Amaliyah, "Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama", *Jurnal at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3, (Desember 2015), 352.

yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tradisi atau perilaku dasar manusia. Pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat bukan menyangkut tentang benar atau salah, akan tetapi makna yang disampaikan masyarakat direalisasikan dalam kehidupan. Dalam hal ini al-Qur'an dan pemaknaanya dapat dikaji menggunakan perspektif antropologi<sup>29</sup>.

*Living Qur'an* juga mencakup respon masyarakat mengenai suatu teks atau hasil dari suatu penafsiran. Respon sosial terhadap al-Qur'an banyak ditemui di masyarakat seperti pembacaan terhadap suatu surat atau ayat tertentu. *Living Qur'an* juga diartikan sebagai pemaknaan dan fungsi al-Qur'an yang dapat dipahami dan dialami oleh masyarakat. Fungsi al-Qur'an tersebut muncul karena pemaknaan oleh masyarakat yang dipraktikkan bukan berdasar pada teks al-Qur'an akan tetapi dilihat dari keutamaan yang dapat dipraktikkan masyarakat dan mengalami dampaknya<sup>30</sup>.

Kemampuan untuk memaknai inilah yang merupakan pembeda antara manusia dengan hewan. Dari kemampuan memaknai simbol tersebut manusia dapat mengungkapkannya melalui bahasa, dan oleh karenanya tercipta hubungan sosial dan budaya. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang sifatnya universal akan tetapi cara perolehannya secara kultural melalui proses pembelajaran, dan dari belajar manusia dapat menyampaikan pemaknaannya untuk dirinya sendiri ataupun kepada

---

<sup>29</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, 20, (Mei 2012), 238.

<sup>30</sup> Efa Ida Amaliyah, "Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama", *Jurnal at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam.*, 352.

sesuatu yang lain. Oleh karena itu, ketika masyarakat menyampaikan pemaknaan tidak akan pernah sama.<sup>31</sup>

Seperti halnya manusia yang diibaratkan seperti *animal symbolicum*, al-Qur'an juga merupakan kumpulan simbol-simbol yang dihadirkan untuk dimaknai melalui perilaku-perilaku manusia. Simbol dalam al-Qur'an berupa teks dan perilaku manusia atas al-Quran merupakan sebuah jaringan dan susunan simbol. Dari sini *living Qur'an* merupakan sistem simbol dan juga sebuah teks yang dimaknai. Menurut antropologi setiap manusia adalah mufassir yang dapat menafsirkan pemaknaannya sendiri, sehingga setiap pemaknaan yang dikemukakan pasti benar, tidak ada yang disalahkan.<sup>32</sup>

Penelitian yang menggunakan teori antropologi ini mengharuskan peneliti untuk berupaya memahami dan menerangkan pola-pola pemaknaan al-Qur'an sebagai bagian dari sistem simbol lalu menghubungkannya dengan situasi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam teori antropologi, kajian living Qur'an dapat dikaji dalam beberapa paradigma diantaranya paradigma akulturasi, fungsionalisme, struktural fungsional, fenomenologi, hermeneutik dan interpretatif.<sup>33</sup>

### **C. Teori Antropologi Interpretatif**

Teori antropologi interpretatif berhubungan dengan budaya yang praktiknya langsung ada pada masyarakat. Salah satu tokoh dalam teori antropologi interpretatif adalah Clifford Geertz. Geertz mengibaratkan manusia seperti laba-laba yang

---

<sup>31</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", 237.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 240-241.

<sup>33</sup> *Ibid.*

membuat jaring untuk dirinya sendiri. Budaya dibaratkan dengan jaring laba-laba tersebut. Untuk membangun sebuah budaya diperlukan pemaknaan-pemaknaan yang diungkapkan oleh masyarakat. Setiap perilaku yang dikerjakan manusia selalu berdasarkan pada pemaknaan.<sup>34</sup>

Clifford Geertz merupakan seorang ahli antropologi yang berasal dari Amerika Serikat yang lahir pada 23 Agustus 1926. Geertz adalah seorang antropologi di bidang kebudayaan yang meraih gelarnya di Harvard University. Geertz memperkenalkan paradigma baru dalam antropologi yaitu antropologi interpretatif. Paradigma ini diperkenalkan setelah ia melakukan beberapa penelitian di Indonesia dan Maroko.<sup>35</sup>

Geertz meneliti di Indonesia berawal dari terpaksa. Ia dipaksa oleh seorang doctor tempat ia belajar filsafat. Kemudian ia belajar ke Harvard University mengambil kuliah antropologi. Di Harvard ia bertemu dengan tokoh antropolog Clyde Kluckhoin dan Talcott Parsons. Geertz melakukan penelitian kebudayaan pada tahun 1952-1954 di Pare Kediri dan menyamakan hasil tulisannya dengan nama Mojokuto. Geertz melakukan penelitian etnografi konvensional yang memperhatikan aspek sejarah, politik dan ekonomi di Indonesia. Di dalam bukunya yang pertama yang berjudul *The Religion of Java* pada tahun 1960 yang berisi tentang pemahaman orang-orang Jawa mengenai agama dan sejarahnya.<sup>36</sup>

Teori antropologi interpretatif sering disebut dengan teori antropologi simbolik. Dalam teori ini, Geertz mendefinikan budaya sebagai simbol-simbol yang

---

<sup>34</sup> Yuni Sare, *Antropologi*, (Jakarta: Grasindo, 2013), 18.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid., 19.

menghasilkan pemaknaan yang diciptakan oleh individu-individu sehingga terbentuk perilaku masyarakat dan menghasilkan komunikasi yang baik antar individu. Simbol-simbol yang ada di masyarakat dapat membuat suatu budaya memiliki sifat yang spesifik yang menjadi keunikan budaya tersebut. Perbedaan dan keunikan suatu budaya ditentukan oleh sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosiologis, biologis dan juga psikologis. Aspek sosiologis mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan simbol yang menjadi budayanya, sedangkan aspek biologis dan psikologis menggambarkan tingkah laku manusia pada umumnya.<sup>37</sup>

Keunikan sebuah budaya merupakan ciri khas budaya tersebut. Hal ini disebabkan adanya hubungan setiap komponen dalam sistem simbol bersifat khas. Banyak antropolog sering menyebut ini dengan etos kebudayaan. Geertz mengatakan bahwa etos dari masyarakat diantaranya karakter, moral, kualitas dan gaya hidup yang mencerminkan perilaku masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, etos merupakan perilaku khas manusia. Perilaku masyarakat dan lingkungannya sangat mempengaruhi sifat kebudayaan.<sup>38</sup>

Simbol merupakan suatu tradisi atau kebiasaan di masyarakat yang dimaknai oleh manusia. Manusia memaknai simbol dengan bahasa. Pemaknaan dapat berupa menyampaikan pikiran-pikiran, gagasan atau emosi seseorang. Pengungkapan

---

<sup>37</sup> Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3, (Juni 2020), 162.

<sup>38</sup> Ibid.

pemaknaan simbol merupakan salah satu ciri yang menjadikan manusia sebagai objek kajian terpenting dalam ilmu antropologi.<sup>39</sup>

Menurut Geertz, antropologi dalam mendapatkan hasil pemaknaan harus berdasarkan pada realita yang benar-benar nyata, bukan dari prediksi yang berdasarkan data-data empiris. Antropologi menghindari data yang reduksionis yang mana datanya disederhanakan sehingga tidak lagi menjadi data kompleks. Reduksionis data akan menghilangkan sifat keberadaan manusia. Oleh karena itu, antropologi dinilai sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia yang sesungguhnya.<sup>40</sup>

Tradisi khataman al-Qur'an Kamis Legi di Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo yang merupakan sebuah simbol dan dimaknai oleh para alumni dengan pemaknaan yang berbeda menurut pengalamannya masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa suatu kebudayaan pasti memiliki keunikan berdasarkan ciri khas suatu masyarakat, khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Baqoroh memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dengan lainnya yaitu dengan adanya kegiatan tartilan yang mana alumni menyetorkan hafalannya kepada pengasuh untuk membantu menjaga hafalan dan menjaga kualitas bacaannya. Hal ini dimaknai menjadi beberapa makna sesuai dengan pikiran para alumni yang tentunya tidak dapat disalahkan ataupun dibenarkan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Yusri Mohammad Ramli, "Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz", *International Journal of Islamic Thought*, 1, (Juni 2012), 65.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Arofah Aini Laila, "Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)", *The Journal of Society and Media*, 1, No. 1, (2017), 3.

Selain itu tradisi-tradisi yang ada di kegiatan khataman juga memiliki banyak makna. Terdapat kegiatan pembacaan shalawat yang juga berkaitan dengan al-Qur'an. Shalawat dan al-Qur'an merupakan dua hal yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Sebaik-baik amalan adalah mengkhhatamkan al-Qur'an dan ibadah yang tidak akan pernah ditolak adalah shalawat. Tentunya setiap orang memiliki makna perasaan yang berbeda-beda setelah mengagungkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini juga tidak bisa disalahkan atau dibenarkan karena merupakan bagian dari kajian ilmu antropologi interpretatif yang mana kebudayaan tersebut merupakan bagian dari pengetahuan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid.